

INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKS LOKAL SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN DASAR DI DAERAH RURAL

Ernina Nadia Wahab¹, Abdul Rahman², Nurhaedah³

^{1,2,3} Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Makassar

¹erninanadiawahab17@gmail.com, ²abdulrahman@unm.ac.id,

³nurhaedah7802@unm.ac.id

ABSTRACT

Elementary education in rural and disadvantaged areas (3T: underdeveloped, frontier, and outermost regions) still faces various challenges, including limited educational facilities, low access to technology, and learning processes that are less relevant to students' daily lives. This study aims to examine local context-based learning innovation as a solution to improve the quality of elementary education in rural areas. The study employed a literature review approach by analyzing various scientific journals, books, and relevant educational policy documents. The findings indicate that local context-based learning is able to create more meaningful learning experiences by connecting learning materials with students' environment, culture, and real-life experiences. Its implementation can be carried out through environment-based learning, local wisdom integration, Project-Based Learning (PJBL), Problem-Based Learning (PBL), as well as the development of local learning media and teaching materials. These approaches have been proven to enhance students' learning motivation, creativity, critical thinking skills, and active participation. However, its implementation still faces challenges such as limited teacher competence, inadequate educational facilities, and insufficient policy support. Therefore, teacher training, the development of local-based teaching materials, and government support are needed to ensure that local context-based learning can be implemented optimally and sustainably in rural areas.

Keywords: Local contextual learning, elementary education, rural education

ABSTRAK

Pendidikan dasar di daerah rural dan wilayah 3T masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan sarana pendidikan, rendahnya akses teknologi, dan pembelajaran yang kurang relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengkaji inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di daerah rural. Penelitian menggunakan pendekatan *literature review* dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna karena mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan, budaya, dan pengalaman nyata peserta didik. Penerapannya dilakukan melalui pembelajaran berbasis lingkungan, kearifan lokal, *Project Based Learning* (PJBL), *Problem Based Learning* (PBL), serta pengembangan media dan bahan ajar lokal. Pendekatan tersebut terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa

keterbatasan kompetensi guru, sarana pendidikan, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru, pengembangan bahan ajar berbasis lokal, dan dukungan pemerintah agar pembelajaran berbasis konteks lokal dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan di daerah rural.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis konteks lokal, pendidikan dasar, daerah pedesaan

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Namun, hingga saat ini pemerataan mutu pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan, terutama di daerah pedesaan dan wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya akses teknologi, minimnya tenaga pendidik, serta kondisi geografis yang sulit dijangkau menyebabkan proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Di sisi lain, materi pembelajaran yang cenderung berorientasi pada konteks perkotaan sering kali kurang sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik di daerah rural. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran karena materi yang dipelajari terasa jauh dari pengalaman sehari-hari

mereka. Yudiana, Putri, dan Antara (2023) menjelaskan bahwa perbedaan lingkungan belajar antara wilayah perkotaan dan pedesaan berpengaruh terhadap kemampuan literasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Secara faktual, kesenjangan mutu pendidikan di Indonesia masih terlihat dari rendahnya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik pada beberapa wilayah rural. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang peserta didik yang beragam. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru menyebabkan siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami

keterkaitannya dengan kehidupan nyata. Ananda dan Fadhilaturrahmi (2018) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila materi dikaitkan dengan pengalaman langsung peserta didik karena dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan belajar, dan motivasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan peserta didik di daerah rural.

Dalam konteks yuridis, pengembangan pembelajaran berbasis konteks lokal sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, serta menghargai keragaman budaya dan potensi daerah. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kebijakan

tersebut memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan potensi lokal daerah masing-masing. Trianto (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami materi melalui keterkaitan antara konsep akademik dan situasi nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Sardiman (2018) menegaskan bahwa keterlibatan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan pengalaman belajar siswa secara lebih bermakna.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas penerapan pembelajaran kontekstual, kearifan lokal, maupun pembelajaran berbasis lingkungan dalam pendidikan dasar. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pembelajaran kontekstual secara umum dan belum secara khusus mengkaji inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal sebagai strategi untuk mengatasi kesenjangan mutu pendidikan di daerah rural dan wilayah 3T. Selain

itu, kajian yang mengintegrasikan aspek lingkungan, budaya lokal, model pembelajaran inovatif, serta pengembangan media pembelajaran berbasis lokal dalam satu pembahasan yang komprehensif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai urgensi, bentuk penerapan, manfaat, dan tantangan inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal dalam pendidikan dasar di daerah rural.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal sebagai solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di daerah rural. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran kontekstual yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik daerah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan jenis narrative review untuk mengkaji berbagai teori, hasil penelitian, dan konsep yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal sebagai solusi pendidikan dasar di daerah rural. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena pembelajaran kontekstual berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu.

Sumber data penelitian diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dan terindeks pada database akademik, seperti Google Scholar dan DOAJ. Literatur yang digunakan berasal dari publikasi tahun 2018–2025 dengan mempertimbangkan kebaruan, relevansi topik, serta keterkaitan dengan pembelajaran kontekstual, pendidikan daerah 3T, kearifan lokal, etnosains, dan inovasi pembelajaran sekolah dasar. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “pembelajaran kontekstual”, “konteks lokal”, “pendidikan dasar”,

“daerah rural”, “kearifan lokal”, dan “inovasi pembelajaran”.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur, seleksi sumber pustaka, klasifikasi data, dan analisis isi. Pada tahap seleksi, literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, keterbaruan publikasi, serta kredibilitas sumber. Artikel yang tidak relevan dengan topik pembahasan atau memiliki pembahasan yang terbatas tidak digunakan dalam kajian ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan cara membandingkan, menginterpretasikan, dan menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola, bentuk penerapan, manfaat, serta tantangan pembelajaran berbasis konteks lokal di daerah rural. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengembangan inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Urgensi Pendidikan Kontekstual di Daerah Rural

Pendidikan dasar di daerah rural dan wilayah 3T masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, proses pembelajaran di sekolah dasar daerah terpencil masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam proses belajar. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran lebih berorientasi pada hafalan dibandingkan pemahaman konsep yang kontekstual. Selain itu, keterbatasan sarana pendidikan, akses internet yang belum merata, minimnya media pembelajaran, serta rendahnya kompetensi digital guru turut menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan bermakna.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Faridha, Adisiswanto, dan Rahman (2025) yang menunjukkan bahwa guru di wilayah rural masih mengalami keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan media pembelajaran inovatif. Keterbatasan

perangkat digital, akses internet yang tidak stabil, serta kurangnya pelatihan menyebabkan guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran belum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Di sisi lain, kesenjangan kualitas pendidikan di daerah rural tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, tetapi juga oleh kurangnya keterkaitan materi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Materi pembelajaran yang bersifat umum dan berorientasi pada konteks perkotaan menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep secara konkret. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di daerah rural memerlukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan dan pengalaman nyata peserta didik.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran berbasis konteks lokal menjadi strategi yang relevan karena memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama. Penelitian Dirgantari dkk. (2025) di

Kepulauan Seribu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis lingkungan lokal yang dipadukan dengan Project Based Learning mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi daerah kepulauan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menghubungkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, urgensi pembelajaran berbasis konteks lokal di daerah rural tidak hanya berkaitan dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret sekaligus memperkuat identitas budaya dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Bentuk Penerapan Inovasi Pembelajaran Berbasis Konteks Lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis konteks lokal dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Salah satu bentuk penerapan yang paling banyak digunakan adalah pembelajaran berbasis lingkungan dan potensi alam sekitar. Pada daerah pesisir, misalnya, materi IPA dapat dikaitkan dengan ekosistem laut, aktivitas nelayan, maupun kondisi lingkungan pantai. Sementara pada daerah pertanian, pembelajaran matematika dan IPA dapat dihubungkan dengan aktivitas bercocok tanam, pengukuran lahan, serta pengelolaan hasil panen.

Penelitian Dirgantari dkk. (2025) menunjukkan bahwa guru di Kepulauan Seribu berhasil mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan laut dan aktivitas ekonomi masyarakat setempat sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber

belajar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi yang dipelajari dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal yang sama juga ditemukan oleh Maulida dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan observasi, dan partisipasi aktif siswa sekolah dasar.

Selain berbasis lingkungan, inovasi pembelajaran juga dilakukan melalui integrasi budaya dan kearifan lokal ke dalam materi pelajaran. Tradisi masyarakat, cerita rakyat, permainan tradisional, maupun aktivitas ekonomi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, dan matematika. Pendekatan tersebut dikenal sebagai pembelajaran berbasis etnosains dan etnomatematika karena menghubungkan konsep akademik dengan budaya masyarakat setempat.

Penelitian Rukminingsih dan Wati (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya pengolahan sagu di Papua Selatan dalam pembelajaran IPA membantu siswa memahami konsep perubahan zat dan

energi secara lebih konkret. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai budaya dan memperkuat identitas lokal peserta didik. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus pelestarian budaya daerah.

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) juga menjadi model yang efektif diterapkan dalam pembelajaran berbasis konteks lokal. Kedua model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pengamatan, pemecahan masalah, dan pengembangan proyek sederhana.

Penelitian Sari dan Khotimah (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan konteks lokal

mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah siswa sekolah dasar secara signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas belajar yang berkaitan dengan realitas kehidupan mereka. Selain meningkatkan kemampuan akademik, pendekatan ini juga membantu siswa membangun kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Di sisi lain, pengembangan media dan bahan ajar berbasis lokal menjadi alternatif penting dalam mengatasi keterbatasan fasilitas pendidikan di daerah rural. Guru dapat memanfaatkan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti bambu, kayu, daun, batu, maupun limbah organik sebagai media pembelajaran kontekstual. Penggunaan media berbasis lokal membuat pembelajaran lebih konkret dan mudah dipahami siswa karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.

Faridha dkk. (2025) menegaskan bahwa pengembangan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lokal

mampu meningkatkan kreativitas guru dan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, penelitian Fitriana dan Al Masjid (2025) menunjukkan bahwa penggunaan E-LKPD berbasis etnosains mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa karena materi pembelajaran disusun berdasarkan budaya dan lingkungan peserta didik. Penelitian Firdiana dkk. (2024) juga menemukan bahwa e-modul berbasis etnosains efektif meningkatkan hasil belajar sekaligus memperluas wawasan siswa mengenai budaya daerah.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal tidak hanya menjadi alternatif dalam mengatasi keterbatasan fasilitas pendidikan di daerah rural, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, bermakna, dan aplikatif. Pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar, pemahaman konsep, serta penguatan identitas budaya siswa.

Manfaat Pembelajaran Berbasis Konteks Lokal

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, pembelajaran berbasis konteks lokal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dasar di daerah rural. Bagi siswa, pendekatan ini membantu meningkatkan pemahaman konsep karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sekitar. Pembelajaran menjadi lebih konkret sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena pembelajaran terasa dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran berbasis konteks lokal juga berkontribusi dalam penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran membantu siswa mengenal dan menghargai budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut penting dalam membangun karakter peserta didik yang memiliki rasa percaya diri, kepedulian sosial, dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar.

Bagi guru, pendekatan ini mendorong kreativitas dalam merancang pembelajaran yang variatif dan inovatif meskipun dengan fasilitas terbatas. Guru tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku paket, tetapi mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang relevan. Penelitian Faridha dkk. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan reflektif dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengembangkan media pembelajaran mandiri yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Secara lebih luas, pembelajaran berbasis konteks lokal juga memiliki kontribusi dalam mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antara daerah rural dan perkotaan. Pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik daerah dapat membantu sekolah menghadirkan proses belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis konteks lokal tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mendukung terciptanya pendidikan yang lebih adil

dan relevan bagi masyarakat daerah rural.

Tantangan dan Strategi Pengembangan

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pembelajaran berbasis konteks lokal masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual dan memanfaatkan teknologi pendidikan. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran tradisional sehingga belum mampu mengintegrasikan potensi lokal ke dalam materi pembelajaran secara optimal.

Selain faktor kompetensi guru, keterbatasan sarana pendidikan dan minimnya dukungan kebijakan juga menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis konteks lokal. Sekolah di daerah rural umumnya memiliki keterbatasan akses internet, media pembelajaran, dan sumber belajar yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan pembelajaran inovatif belum berjalan secara maksimal.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan strategi pengembangan yang berkelanjutan.

Pelatihan dan pendampingan guru menjadi langkah penting agar guru mampu mengidentifikasi potensi lokal dan mengembangkannya menjadi sumber belajar yang relevan. Dirgantari dkk. (2025) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan pembelajaran inovatif di wilayah 3T.

Selain itu, pembentukan komunitas belajar guru, pengembangan modul berbasis lokal, serta penyediaan panduan pembelajaran kontekstual juga diperlukan untuk membantu guru mengembangkan inovasi pembelajaran secara mandiri. Dukungan pemerintah daerah melalui kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap potensi lokal menjadi faktor penting agar pembelajaran berbasis konteks lokal dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan pembelajaran berbasis konteks lokal memerlukan sinergi antara guru, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi. Kolaborasi tersebut penting untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya

inovatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik daerah rural di Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal merupakan strategi yang relevan dan adaptif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di daerah rural dan wilayah 3T. Pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan, budaya, dan pengalaman nyata peserta didik terbukti mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta partisipasi aktif siswa. Selain membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret, pendekatan ini juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, sarana pendidikan, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan perguruan tinggi melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan bahan ajar berbasis lokal, serta penguatan

kebijakan pendidikan kontekstual agar inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan dalam mewujudkan pendidikan dasar yang inklusif, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di daerah rural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kontekstual pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 21–30.
- Arifin, Z., & Hamid, A. (2024). Pengembangan kurikulum adaptif berbasis potensi lokal untuk sekolah dasar daerah terpencil. *Jurnal Cermat: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–58.
- Dirgantari, P. D., Utama, R. D. H., Masharyono, M., Wibowo, L. A., Murtadlo, Y., Primaskara, E. A., Widjajanta, B., Razati, G., Nuryanti, B. L., & Rahim, M. I. (2025). Empowering teachers in the Kepulauan Seribu through innovation-based learning strategies. *Jurnal Abmas*, 25(2), 269–278.
- Faridha, N., Adisiswanto, A. E., & Rahman, M. (2025). Inovasi media pembelajaran digital berbasis *Book Creator* untuk meningkatkan literasi digital guru sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 842–852.
- Firdiana, Y. R., Nuriman, N., & Wardoyo, A. A. (2024). Pengembangan e-modul etnosains “Budidaya Hortensia” menggunakan iSpring berbasis Android untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Fitriana, E., & Al Masjid, A. (2025). Analisis kebutuhan E-LKPD berbasis etnosains untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.
- Hasan, B., & Kurniawan, Y. (2024). Peran kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 6(1), 56–68.
- Maulida, R., et al. (2025). Pemberdayaan guru melalui strategi pembelajaran inovatif berbasis konteks lokal di Kepulauan Seribu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UPI*, 4(1), 12–21.
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education.
- Putri, R., & Supriatna, N. (2024). Integrasi konteks lokal dalam pembelajaran: Analisis kesiapan guru dan dampak pada literasi budaya siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar UNPAS*, 10(1), 34–47.
- Rahayu, D., & Suryadi, I. (2024). Strategi pembelajaran tematik

- berbasis etnosains di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Budaya*.
- Rukminingsih, S., & Wati, E. (2025). Eksplorasi kearifan lokal Papua Selatan sebagai basis media pembelajaran IPA kontekstual sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA*, 8(2), 78–90.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Saputra, H., & Susanto, T. (2025). Sosialisasi dan penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis lokal di sekolah dasar Kalimantan Utara. *Jurnal Aplikasi Pendidikan*, 12(3), 29–40.
- Sari, A., & Khotimah, K. (2025). Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 112–125.
- Sinaga, M., & Napitupulu, S. (2025). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Sumatera Utara*, 4(2), 89–102.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wulandari, S., & Junaidi, A. (2026). Desain kurikulum berbasis kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 7(1), 22–35.
- Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Kesenjangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 540–547.